

Penerjemahan Frasa Nomina Bahasa Korea ke Bahasa Indonesia dari Buku Esai *Naneun Naro Salgiro Haetda* ke dalam *Hidup Apa Adanya: Kesalahan dan Strategi*

Roro 'Ayniy Rohmatulloh^{1*}, Hwang Who Young²

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada

² Korea Foundation

*Email: roroayniy@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to identify and analyze noun phrase's translation errors and translation strategies from Korean to Indonesian that happened in an essay book titled *Hidup Apa Adanya* (2020), the Indonesian translation of *Naneun Naro Salgiro Haetda* (나는 나로 살기로 했다) (2016) by Suhyun Kim. This research is done using a descriptive-qualitative analysis method and two theories which are Translation Criticism (1988) by Peter Newmark and Translation Strategies (2016) by Zuchridin Suryawinata and Sugeng Hariyanto. The result indicates that firstly, there are six types of translation errors, which are (1) semantic error as the most found type, (2) omission, (3) word's class and form's change, (4) diction error, (5) word by word translation, and (6) cultural terms error. Secondly, there are nine strategies combinations such as (1) expansion and recognized translation, (2) synonymy and transposition, the most used combination, (3) synonymy, transposition, and addition, (4) synonymy, transposition, and borrowing, (5) modulation, transposition, and subtraction, (6) modulation, componential analysis, and addition, (7) borrowing and addition, (8) borrowing and transposition, and (9) borrowing, transposition, reduction, and expansion. The result also shows that the translator did not use cultural equivalent and descriptive equivalent strategies.

Keywords: Translation Errors, Translation Strategies, Noun Phrase, *Hidup Apa Adanya*, *Naneun Naro Salgiro Haetda*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perhatian anak-anak muda terhadap bahasa Korea semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh popularitas K-Pop sebagai produk Hallyu (Korean Culture and Information Service, 2015: 116). Peningkatan minat ini turut berdampak pada perkembangan karya sastra dari Korea Selatan (selanjutnya disebut Korea), utamanya karya terjemahan. Pada tahun 2022, kurang lebih 150 karya sastra berhasil diterjemahkan ke luar negeri ke dalam 27 bahasa yang berbeda dengan bantuan dari LTI (Literature Translation Institute) Korea (Park, 2023). Karya-karya terjemahan ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai salah satu bahan belajar bahasa Korea bagi para pemelajar dari berbagai belahan dunia.

Karya sastra terjemahan dihasilkan dari sebuah proses bernama penerjemahan. Proses ini memiliki definisi yang beragam dan dua diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Nida dan Taber (2003: 12): “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*”

[Terjemahan]

Penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (selanjutnya disebut BSu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya disebut BSa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya (Nida dan Taber, 1969 dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 2).

- b. Newmark (1981 dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 5): “*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language.*”

[Terjemahan]

Penerjemahan adalah suatu kiat yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain (Newmark, 1981 dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 5)

Saat menerjemahkan sebuah karya, penerjemah dapat menghadapi masalah penerjemahan yang salah satunya adalah jarak antarbudaya (Newmark, 1988: 94). Hal ini sebisa mungkin ditangani menggunakan cara tertentu seperti strategi penerjemahan untuk meminimalkan kesalahan. Kim (2010: 33) menyebutkan bahwa kesalahan penerjemahan adalah serupa takdir yang tidak dapat dihindari oleh penerjemah. Akan tetapi, satu hal yang perlu diingat adalah tidak ada penerjemah yang sengaja melakukan kesalahan penerjemahan (Lee, 2011: 109). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi serta menganalisis kesalahan penerjemahan dan strategi penerjemahan frasa nomina dalam buku berjudul *Naneun Naro Salgiro Haetda* (나는 나로 살기로 했다) karya Kim Suhyun (2016) dan terjemahan bahasa Indonesianya yakni *Hidup Apa Adanya* (2020).

Buku kumpulan esai tersebut berisi tentang perjalanan penulis untuk dapat hidup sebagai diri sendiri di tengah kondisi sosial masyarakat Korea. Buku tersebut dipilih sebagai objek penelitian sebab telah sukses mencatat angka penjualan lebih dari satu juta eksemplar di Korea terhitung sampai tanggal 15 Juni 2020 (Min, 2020). Mengikuti popularitas tersebut, buku ini menarik perhatian masyarakat luar negeri dan akhirnya turut diterbitkan ke berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Buku versi bahasa Indonesianya diterjemahkan oleh Presilia Prihastuti.

Lebih lanjut, analisis kesalahan penerjemahan pada penerjemahan buku tersebut dilakukan melalui sebuah prosedur bernama Kritik Terjemahan (*translation criticism*) oleh Peter Newmark (1988). Kritik terjemahan merupakan hal yang penting dalam menghubungkan teori terjemahan dengan praktiknya (Newmark, 1988: 184). Berikut ini

lima hal yang sebaiknya dilakukan dalam proses kritik terjemahan.

- a. Membandingkan terjemahan dengan teks aslinya secara sekilas untuk melihat cara penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah.
- b. Memahami alasan penerjemah dalam menggunakan suatu prosedur penerjemahan.
- c. Mempertimbangkan cara penerjemah dalam mengatasi masalah seputar judul, struktur paragraf dan kalimat, pergeseran, leksikal budaya, ambiguitas, kata-kata yang 'tidak dapat diterjemahkan', dan lain sebagainya. Alasan dibalik pemilihan padanan juga harus dipertimbangkan.
- d. Menilai hasil terjemahan berdasarkan standar penerjemah dan standar pribadi pengkritik, kemudian menilainya sebagai sebuah karya tulis tanpa mengaitkannya dengan teks asli.
- e. Menilai kemungkinan adanya peran penting dan pengaruh dari hasil terjemahan di lingkup budaya kebahasaan BSa.

Newmark (1988: 189) menyatakan bahwa kesalahan terjemahan dapat dilihat dari segi ilmu (*science*) dan keterampilan (*craft*). Aspek ilmu mencakup kesalahan linguistik yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan penerjemah terkait bahasa asing. Sementara itu, aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan penerjemah dalam menggunakan nuansa teks yang alami, salah satunya dengan cara menggunakan padanan yang tepat.

Newmark (1988: 190) menegaskan bahwa penggunaan padanan yang tepat adalah kunci dari suksesnya pemindahan (maksud atau makna) ke BSa. Akan tetapi, ada kalanya penerjemah menggunakan padanan yang kurang tepat. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan ini adalah keteguhan penerjemah dalam mencari padanan kata per kata.

Sementara itu, untuk mengidentifikasi penggunaan strategi penerjemahan, penelitian ini menggunakan teori Strategi Penerjemahan oleh Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto (2016). Strategi penerjemahan adalah "taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh bila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit terkecil untuk diterjemahkan" (Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 64). Strategi penerjemahan dibagi menjadi tiga, yaitu strategi struktural, semantik, dan pragmatik. Penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan strategi struktural dan semantik sebab strategi pragmatik digunakan dalam lingkup yang lebih luas (teks).

Strategi struktural merupakan strategi yang berkaitan erat dengan struktur kalimat (Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 64). Strategi ini mencakup empat jenis strategi sebagai berikut.

- a. Penambahan: memasukkan kata baru yang diperlukan ke hasil terjemahan BSa untuk menghindari keganjilan struktur kalimat.
- b. Pengurangan: tidak menerjemahkan suatu elemen struktural BSu ke dalam BSa.
- c. Transposisi: mencakup perubahan struktur kalimat, letak kata sifat, bentuk jamak menjadi bentuk tunggal, serta pemenggalan dan penyatuan kalimat BSu dalam terjemahan BSa.
- d. Modulasi: melihat pesan yang terkandung dalam suatu kalimat dari sudut pandang lain.

Sementara itu, Suryawinata dan Hariyanto (2016: 67) menyebutkan bahwa strategi semantik merupakan “strategi penerjemahan yang dilakukan dengan mempertimbangkan makna”. Strategi ini mencakup enam jenis strategi seperti berikut.

- a. Pungutan: memindahkan kata pada BSu ke BSa, seperti nama orang, nama tempat, nama jurnal, nama lembaga, dan lain-lain.
- b. Padanan budaya: menerjemahkan kata khas BSu menggunakan kata khas dalam BSa.
- c. Padanan deskriptif dan analisis komponensial:
Padanan deskriptif dipilih ketika akurasi yang diinginkan tidak dapat dicapai dengan strategi padanan budaya.
Analisis komponensial digunakan untuk menguraikan komponen makna dari kata-kata dalam BSu.
- d. Sinonim: alternatif dari strategi analisis komponensial. Kata BSa yang dipakai tampak serupa dengan kata dalam BSu dan sifatnya umum.
- e. Terjemahan resmi: diterapkan dengan mengacu pada “Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing” dari Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud R.I. dalam penerjemahan teks/naskah berbahasa asing.
- f. Penyusutan dan Perluasan: penyusutan diterapkan dengan cara menghapus elemen pada suatu kata BSu, sementara perluasan dilakukan dengan menambah unsur pada suatu kata BSa.

METODE

Lebih lanjut, data penelitian ini diambil dari satu bagian buku dengan judul “*Nadapge Saragagi Wihan to do list* (나답게 살아가기 위한 to do list)” beserta terjemahannya yakni “TO-DO-LIST Agar bisa hidup sebagai diriku sendiri”. Bagian tersebut memuat dua belas esai. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah menyimak pemakaian bahasa baik lisan maupun tulisan oleh satu atau banyak orang (Kesuma, 2007: 62). Teknik ini dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu menyimak pemakaian bahasa dengan tidak terlibat dalam percakapan yang berlangsung (Kesuma, 2007: 62). Kedua teknik tersebut diterapkan dengan membaca seluruh dua belas esai beserta terjemahannya.

Kemudian, penjaringan data dilakukan dengan teknik catat, yakni menulis data yang diperoleh pada kartu data. Kartu data adalah media untuk mencatat data (Kesuma, 2007: 63). Penelitian ini menggunakan kartu data berupa dokumen baru dalam Microsoft Word. Seluruh data yang dipilih berupa frasa nomina yang mencakup kata tunggal, kata majemuk, dan frasa nomina. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tipe kesalahannya dan dimasukkan ke dalam tabel.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode tersebut merupakan penelitian dengan kata-kata maupun gambar sebagai data, tidak mengedepankan angka, serta lebih difokuskan pada makna dari data-data penelitian (Sugiyono, 2012: 15). Analisis dilakukan dengan mencari definisi dari masing-masing data terlebih dahulu dalam kamus dan disesuaikan dengan konteksnya. Kamus yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI) dan kamus yang tersedia di laman Naver *Gugeosajeon* (국어사전) ‘Kamus

Bahasa Korea, yakni sebagai berikut.

- a. *Pyojungugeodaesajeon* (표준국어대사전) ‘Kamus Besar Bahasa Korea Standar’ (selanjutnya disebut KBBKS)
- b. *Goryeodaehangugeodaesajeon* (고려대한국어대사전) ‘Kamus Besar Bahasa Korea Korea University’ (selanjutnya disebut KBBKKU)
- c. *Urimalsaem* (우리말샘) ‘Kamus Bahasa Korea ‘Urimalsaem’ (selanjutnya disebut KBKU).

Sumber lain yang mendukung juga digunakan ketika diperlukan dalam analisis. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui alasan penerjemah dalam memilih padanan serta memperhatikan keberterimaan dan perubahan makna dari hasil terjemahan. Kemudian, hasil analisis disajikan bersama teks asli bahasa Korea, transliterasi bahasa Korea (selanjutnya disebut TBK), dan terjemahan bahasa Indonesia. Padanan yang teridentifikasi salah diberi padanan pengganti yang sesuai dengan konteks BSu serta berterima dalam BSa.

Sebelumnya, terdapat penelitian lain dengan tema serupa yang sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian terkait kesalahan penerjemahan adalah jurnal “*Mistranslations in Indonesian-Korean Literature Translations*” oleh Chun Taihyun (2017). Chun meneliti kesalahan penerjemahan nomina, verba, adverbial, dan lain sebagainya dalam penerjemahan karya sastra berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea. Data penelitian tersebut diambil dari beberapa karya sastra, salah satunya adalah novel berjudul *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) karya Umar Kayam. Chun menggunakan aspek berupa ‘*jeokhapseong* (적합성) (*adequacy*) sebagai indikator dalam meneliti karya-karya tersebut. Tipe kesalahan yang ditemukan oleh Chun adalah kesalahan dalam tataran kata, kata bentukan, struktur sintaksis, pengurangan, serta penambahan.

Selain itu, terdapat juga skripsi bertema strategi penerjemahan oleh Iva Hanani (2014) berjudul “Penerjemahan pada Tataran Kata dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami: Masalah dan Strategi”. Penelitian tersebut menganalisis ketidaksepadanan dan strategi penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Korea dalam tataran kata menggunakan teori ketidaksepadanan oleh Mona Baker (1992). Data penelitian tersebut mayoritas merupakan kata-kata yang terkait dengan budaya. Hasilnya, ditemukan tiga masalah berupa konsep keunikan budaya, kurangnya kata khusus yang dimiliki BSa, dan perbedaan makna ekspresi. Sementara itu, strategi yang ditemukan berjumlah tujuh jenis.

Meskipun kedua penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama berkaitan dengan penerjemahan yang melibatkan bahasa Korea dan bahasa Indonesia, tetapi penelitian ini menganalisis dua topik sekaligus: kesalahan penerjemahan dan strategi penerjemahan, khususnya pada penerjemahan frasa nomina. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat disimak pada pembahasan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni penjabaran hasil analisis Kesalahan Penerjemahan dan hasil analisis Strategi Penerjemahan yakni sebagai berikut.

Kesalahan Penerjemahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam tipe kesalahan penerjemahan yang ditemukan. Masing-masing tipe kesalahan tersebut dijabarkan pada sub-sub-bab berikut beserta data representatifnya.

Kesalahan Makna

Kesalahan makna terjadi ketika padanan yang digunakan tidak sesuai dengan makna dan konteks BSu. Kesalahan ini terjadi pada penerjemahan nomina *wonpiseu pigyueo* (원피스 피규어) dalam teks berikut.

1. BSu: 누군가는 현대무용을 보며 감탄하고, 누군가는 원피스 피규어를 보며 감탄하고, 누군가는 HBO 의 <왕좌의 게임>을 보며 감탄한다. (Hlm. 108)

TBK: *Nugunganeun hyeondaemuyongeul bomyeo gamtanhago, nugunganeun wonpiseu pigyueoreul bomyeo gamtanhago, nugunganeun HBOui <wangjwawi geim>eul bomyeo gamtanhanda.*

BSa: Siapa pun itu bisa terkesan dengan melihat pertunjukan tradisional, terkesan dengan melihat gaun panjang yang dipajang di toko, dan juga terkesan dengan melihat permainan Raja HBO saja. (Hlm. 96)

Masalah penerjemahan pada nomina *wonpiseu pigyueo* (원피스 피규어) terletak pada kata *wonpiseu* (원피스) yang dapat dipahami sebagai dua hal yang berbeda. Penerjemah memahami kata tersebut sebagai model baju 'One Piece' yang berdasarkan KBBKS berarti 'Witotgwa araeosi buteoseo han beollo doen ot. Juro yeoseongboge manta' (윗옷과 아래옷이 붙어서 한 벌로 된 옷. 주로 여성복에 많다) 'Pakaian atasan dan bawahan yang tergabung membentuk satu baju. Biasanya ditemukan pada baju wanita.' Penerjemah akhirnya menerjemahkan nomina tersebut sebagai 'gaun panjang'. Akan tetapi, kata tersebut sebenarnya merujuk pada sebuah animasi dari Jepang yang dirilis dalam bentuk komik dan film berjudul "**One Piece**". Hal ini dapat dipastikan dari adanya kata *pigyueo* (피규어) yang mengikuti.

Pigyueo (피규어) dalam KBKU diberi definisi sebagai 'Yumyeong insana yeonghwa · manhwawi deungjanginmureul bontteo peullaseutik, geumsok, millap ttawiro jejakhan mulgeon. Silje keugi ttoneun chuksohan keugiro mandeunda' (유명 인사나 영화 · 만화의 등장인물을 본떠 플라스틱, 금속, 밀랍 따위로 제작한 물건. 실제 크기 또는 축소한 크기로 만든다) 'Barang yang dibuat dari plastik, logam, lilin, atau semacamnya dengan meniru figur terkenal atau pemeran dari film/komik. Dibuat dalam ukuran asli atau diperkecil.' Dalam BSa, nomina tersebut dapat dipadankan dengan frasa '**figur karakter**' sehingga padanan lengkap dari *wonpiseu pigyueo* (원피스 피규어) dalam BSa yang lebih sesuai adalah '**figur karakter "One Piece"**'. Apabila menghendaki padanan yang lebih umum, maka 'figur karakter' dapat diganti dengan memungut nomina dari bahasa Inggris yang bermakna sama, yakni 'action figure'.

Eliminasi

Tipe kesalahan kedua yakni eliminasi, yakni penghilangan/tidak diterjemahkannya nomina baik berupa kata maupun frasa. Eliminasi dapat dilihat pada penerjemahan nomina *syopingmol piting model sajin* (쇼핑몰 피팅 모델 사진) berikut ini.

2. BSu: 세일한다고 무작정 산 겨울 코트와 내 몸은 생각하지 않고 **쇼핑몰 피팅 모델 사진**만 보고 산 치마와 현관에서 엄마의 블로킹을 피할 수 없는 과감한 옷이 쌓여있었다. (Hlm. 102)

TBK: *Seilhandago mujakjeong san gyeoul koteuwa nae momeun saenggakhaji anko **syopingmol piting model sajin**man bogo san chimawa hyeongwaneseo eommaui beullokingeul pihal su eomneun gwagamhan osi ssahyeoissetda.*

BSa: Lemariku penuh dengan jaket musim dingin yang aku beli begitu saja karena ada diskon, rok murah yang aku beli hanya dengan melihat **model**nya tanpa memikirkan bentuk tubuhku, dan juga baju-baju seksi yang selalu tidak lolos inspeksi oleh ibuku jika melewati pintu rumah. (Hlm. 90)

Nomina panjang tersebut tersusun atas nomina berikut. Pertama, *syopingmol* (쇼핑몰) yang diambil dari bahasa Inggris 'shopping mall' dalam KBBKS merupakan 'Hangundeeseo yeoreo gaji mulgeoneul sal su itdorok sangjeomdeuri moyeo itneun got' (한군데에서 여러 가지 물건을 살 수 있도록 상점들이 모여 있는 곳) 'Tempat berkumpulnya toko-toko yang memungkinkan (pembeli) untuk membeli berbagai macam barang dalam satu tempat'. Dalam BSa, tempat ini disebut 'mal'.

Kedua, *piting model* (피팅 모델) yang berasal dari frasa 'fitting model' dalam bahasa Inggris dalam KBBKKU berarti 'Panmaereul mokjeogeuro haneun osina sinbal, jangsingu deungeul sibeomeuro ipgeona chagyonghayeo sobijadeurege chagyonggamgwa maepsi deungeul boineun ireul jeonmuneuro haneun saram' (판매를 목적으로 하는 옷이나 신발, 장신구 등을 시범으로 입거나 착용하여 소비자들에게 착용감과 맵시 등을 보이는 일을 전문으로 하는 사람) 'Seseorang yang bekerja sebagai profesional dalam memakai atau mengenakan baju, sepatu, atau aksesoris sebagai peragaan yang dibuat untuk dijual dan menunjukkan rasa ketika memakainya serta (cara membuatnya terlihat) bergaya kepada para konsumen'. Padanannya dalam BSa adalah 'model'.

Terakhir, nomina *sajin* (사진) menurut KBBKS memiliki definisi 'Mulcheui hyeongsangeul gamgwangmak wie natanadorok jjigeo oraetdongan bojonhal su itge mandeun yeongsang' (물체의 형상을 감광막 위에 나타나도록 찍어 오랫동안 보존할 수 있게 만든 영상) 'Gambar yang dibuat dengan memotret untuk memunculkan bentuk suatu benda di atas film sehingga dapat diabadikan dalam waktu yang lama'. Dalam BSa, padanan dari nomina tersebut adalah 'foto'.

Rangkaian nomina-nomina tersebut tidak seluruhnya diterjemahkan ke dalam BSa oleh penerjemah dan hanya *model* (모델) saja yang diterjemahkan ke BSa sebagai 'model'. Penghilangan sebagian besar nomina penyusun frasa nomina BSu menimbulkan ketaksaan. Kata 'model' menurut KBBI dapat berarti 'pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan' atau 'orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan'. Ketika membaca 'model' pada kalimat BSa, sebagian pembaca dapat memahaminya dengan makna yang pertama. Di sisi lain, padanan 'model' saja tidak menunjukkan maksud 'tidak melihat secara langsung tapi hanya melalui foto' yang didapat dari penggunaan kata *sajin* (사진) 'foto'. Dengan begitu, nomina lain perlu diterjemahkan.

Nomina *syopingmol* (쇼핑몰) yang merujuk pada *online shopping mall* ini dapat diterjemahkan sebagai '**toko online**'. Padanan tersebut kerap digunakan untuk menyebut

situs belanja daring dan dapat diterima dalam BSa. Kemudian, padanan ‘model’ yang sudah ada tetap dipertahankan sebagai padanan dari *piting model* (피팅 모델). Terakhir, nomina *sajin* (사진) dapat diterjemahkan menjadi ‘foto’ ke dalam BSa. Padanan-padanan tersebut disusun agar berterima di BSa sehingga hasil terjemahannya menjadi ‘**foto model toko online**’.

Perubahan Kelas dan Bentuk Kata

Tipe kesalahan yang ketiga merupakan perubahan pada kelas kata dan bentuk kata yang tampak pada hasil terjemahan BSa. Perubahan kelas kata yang ditemukan berupa perubahan dari kelas kata nomina menjadi verba. Sementara itu, perubahan bentuk kata yang diidentifikasi merupakan perubahan dari bentuk tunggal ke jamak. Contoh dari tipe ini diambil dari perubahan kelas kata yang dapat disimak pada penjabaran berikut.

3. BSu: 부모와 애착 경험이 부족하거나, 학대, 조롱, **방치**, 비난을 경험한 경우 자존감 문제에 시달릴 수 있다. (Hlm. 71)

TBK: *Bumowa aechak gyeongheomi bujokhageona, hakdae, jorong, **bangchi**, binaneul gyeongheomhan gyeongu jajongam munjee sidallil su itda.*

BSa: Apabila kasih sayang yang diberikan orangtua kurang atau ada kekerasan, ejekan, **mencampakkan**, atau kritikan yang dialami waktu kecil maka harga diri akan mengalami masalah. (Hlm. 59)

Perubahan kelas kata terjadi pada penerjemahan nomina *bangchi* (방치) yang diterjemahkan menjadi ‘mencampakkan’. Dalam KBBKS, nomina tersebut memiliki arti ‘*Naebeoryeo dum*’ (내버려 둠) ‘Membiarkan (sesuatu) begitu saja’. Nomina tersebut muncul di antara tiga nomina lain yang kemudian diakhiri partikel penanda objek *-eul* (-을), yakni “*hakdae, jorong, bangchi, binaneul ...*” (학대, 조롱, 방치, 비난을 ...) ‘... kekerasan, ejekan, mencampakkan, atau kritikan ...’. Artinya, kedudukan keempat kata tersebut adalah sama-sama sebagai objek.

Akan tetapi, padanan yang digunakan penerjemah adalah ‘mencampakkan’ yang berupa verba. Apabila kata tersebut tetap berkelas kata verba, maka kalimatnya akan menjadi aneh dan tidak berterima. Hal ini dapat diketahui dengan mencoba menghilangkan nomina lain yang disebutkan bersama dengan nomina tersebut sehingga kalimat BSa-nya akan menjadi “ada mencampakkan yang dialami waktu kecil”. Sama halnya jika penggalan tersebut diubah menjadi kalimat aktif menjadi “mengalami mencampakkan waktu kecil”. Maka dari itu, padanan BSa dari *bangchi* (방치) lebih tepat jika berbentuk nomina. Apabila terjemahan kata tersebut diambil dari bentuk nomina ‘mencampakkan’, maka yang didapat adalah ‘pencampakan’. Akan tetapi, kata tersebut masih kurang sesuai. Dengan begitu, alih-alih menggunakan kata tersebut, kata yang lebih tepat untuk digunakan sebagai padanan adalah ‘**pengabaian**’. Kata tersebut menurut KBI berarti ‘proses, cara, perbuatan mengabaikan (tidak memedulikan, melalaikan)’.

Diksi yang Kurang Tepat

Tipe kesalahan keempat dapat diidentifikasi melalui pemilihan padanan BSa yang kurang sesuai dengan konteks. Hal ini menyebabkan mengaburnya/menghilangnya makna teks BSu. Kesalahan ini ditemukan pada penerjemahan nomina *sieomeoni* (시어머니) pada teks berikut.

4. BSu: 한 마을에 부부와 시어머니, 한 살배기 아들이 살고 있었다. (Hlm. 84)

TBK: *Han maeuwe bubuwa sieomeoni, han salbaegi adeuri salgo isseotda.*

BSa: Ada sebuah keluarga-sepasang suami istri, mertua perempuan, dan anak laki-laki yang masih bayi tinggal di sebuah desa. (Hlm. 72)

Definisi nomina *sieomeoni* (시어머니) menurut KBBKS adalah ‘*Nampyeonui eomeonireul ireuneun mal*’ (남편의 어머니를 이르는 말) ‘Kata untuk menyebut ibu dari suami’. Dalam BSa, tidak ada kata khusus yang memiliki makna dan kegunaan sama persis dengan nomina tersebut. Sebutan untuk orang tua dari pasangan baik suami atau istri dalam BSa adalah ‘mertua’. Dengan begitu, untuk menerjemahkan nomina tersebut diperlukan kata keterangan tambahan dan penerjemah menggunakan kata ‘perempuan’ di belakang kata ‘mertua’. Meskipun sosok ‘ibu’ memang merupakan seorang perempuan, tetapi ungkapan ‘mertua perempuan’ tidak umum digunakan dalam budaya BSa. Selain itu, sebutan *sieomeoni* (시어머니) sendiri sudah jelas menekankan unsur ‘ibu’. Jadi, padanan BSa yang lebih tepat adalah ‘**ibu mertua**’.

Penerjemahan Kata per Kata

Tipe kesalahan kelima terjadi ketika kata-kata penyusun suatu frasa atau kata majemuk diterjemahkan satu per satu dengan tidak mempertimbangkan kesatuannya dengan kata penyusun yang lain. Kesalahan ini menghasilkan penggunaan padanan yang tidak tepat. Kesalahan ini ditemukan pada penerjemahan frasa HBOui <*wangjwawi geim*> (HBO 의 <왕좌의 게임>) berikut.

5. BSu: 누군가는 현대무용을 보며 감탄하고, 누군가는 원피스 피규어를 보며 감탄하고, 누군가는 HBO 의 <왕좌의 게임>을 보며 감탄한다. (Hlm. 108)

TBK: *Nugunganeun hyeondaemuyongeul bomyeo gamtanhago, nugunganeun wonpiseu pigyueoreul bomyeo gamtanhago, nugunganeun HBOui <wangjwawi geim>eul bomyeo gamtanhandanda.*

BSa: Siapa pun itu bisa terkesan dengan melihat pertunjukan tradisional, terkesan dengan melihat gaun panjang yang dipajang di toko, dan juga terkesan dengan melihat permainan Raja HBO saja. (Hlm. 96)

Frasa nomina HBOui <*wangjwawi geim*> (HBO 의 <왕좌의 게임>) sebenarnya mengacu pada sebuah serial televisi berjudul “Game of Thrones” yang tayang di saluran televisi HBO (Game of Thrones, n.d.). Melalui hasil terjemahan BSa, terlihat bahwa nomina HBO langsung dibawa ke BSa, nomina *wangjwa* (왕좌) yang secara literal berarti ‘takhta’ diterjemahkan menjadi ‘Raja’, dan nomina *geim* (게임) yang diambil dari bahasa Inggris yakni ‘*game*’ diterjemahkan menjadi ‘permainan’. Terakhir, penerjemah menyusun ketiga kata tersebut menjadi ‘permainan Raja HBO’ agar berterima dalam struktur dalam BSa. Namun, secara makna, frasa tersebut sama sekali tidak berterima. Padanan untuk judul serial tersebut cukup diambilkan dari judul aslinya dalam bahasa Inggris, kemudian ditambahkan kata ‘serial’ di depannya untuk menambah kejelasan. Dengan begitu, padanan yang sebaiknya digunakan adalah ‘**serial “Game of Thrones” dari HBO**’.

Kesalahan Istilah Budaya

Tipe ini merupakan tipe kesalahan yang terakhir. Kesalahan ini terjadi ketika nomina terkait budaya BSu diterjemahkan ke BSa menggunakan padanan yang kurang sesuai

dan menghasilkan terjemahan yang ambigu. Kesalahan ini terjadi pada penerjemahan frasa *dwaejigalbiwa binaeng* (돼지갈비와 비냉) pada teks berikut.

6. BSu: 나는 공연보다는 전시가 좋고 슬픈 영화보다는 유쾌한 오락 영화가 좋고 스테이크와 와인의 조합보다는 **돼지갈비와 비냉**의 조합이 좋다. (Hlm. 109)

TBK: Naneun gongyeonbodaneun jeonsiga joko seulpeun yeonghwabodaneun yukwaehan orak yeonghwaga joko seuteikeuwa wainui johapbodaneun **dwaejigalbiwa binaeng**ui johabi jota.

BSa: Daripada pertunjukan, aku lebih suka pameran, dan daripada film sedih, aku lebih suka film komedi, lalu daripada wine dan steak, aku lebih suka **daging bakar dan semangkuk mi campur dingin**. (Hlm. 97)

Dwaejigalbi (돼지갈비) dan *binaeng* (비냉) merupakan nama makanan. Perpaduan dua makanan tersebut sering dijumpai di Korea namun tidak dapat ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu, padanan BSa yang dipilih sebisa mungkin menunjukkan bahwa kedua makanan tersebut adalah makanan khas dari Korea. Akan tetapi, penerjemah memilih padanan yang kurang memperlihatkan unsur tersebut. Nomina pertama yakni *dwaejigalbi* (돼지갈비) memiliki definisi dalam KBBKS berupa '*Dwaejjiui galbi. Ttoneun dwaejjiui galbiro mandeun eumsik*' (돼지의 갈비. 또는 돼지의 갈비로 만든 음식) 'Iganya babi. Atau makanan yang terbuat dari iganya babi.' Singkatnya, nomina tersebut dalam BSa berarti 'iga babi'. Iga tidaklah sama dengan daging. Berdasarkan KBBK, iga berarti 'tulang rusuk', sementara daging berarti 'bagian tubuh binatang sembelihan yang dijadikan makanan' dan tempatnya dalam tubuh berada 'di antara kulit dan tulang'. Penerjemah juga tidak menerjemahkan elemen *dwaejji* (돼지) 'babi' sehingga hasil terjemahannya menjadi ambigu. Untuk menerjemahkan frasa tersebut, penerjemah dapat menggunakan padanan 'iga babi' dengan tambahan transliterasi dari *dwaejigalbi* (돼지갈비) sehingga menghasilkan padanan berupa '**dwaejigalbi (iga babi)**'.

Sementara itu, kata *binaeng* (비냉) yang merupakan singkatan dari *bibimnaengmyeon* (비빔냉면) ini dalam KBBKS memiliki definisi '*Yuksu eobsi gogi, honggeohoe, namul ttawireul neoko yangnyeomhayeo bibin naengmyeon*' (육수 없이 고기, 홍어회, 나물 따위를 넣고 양념하여 비빔 냉면) 'Mi dingin tanpa kuah kaldu yang ditambahkan dengan daging, olahan ikan pari, sayuran, dan lain sebagainya kemudian diberi bumbu dan dicampur'. Makanan dengan sensasi dingin ini dapat ditemukan di seluruh penjuru Korea saat musim panas tiba (Pettid, 2005: 88).

Padanan 'semangkuk mi campur dingin' yang dipilih oleh penerjemah dapat menimbulkan ketaksaan sebab padanan tersebut dapat dipahami sebagai "semangkuk mi yang dicampur dengan suatu bahan masakan (sayur, daging, atau bahkan nasi) yang sudah dalam keadaan dingin (tidak panas lagi)". Pemahaman ini disebabkan oleh tidak adanya konsep mi dengan rasa sedingin es di Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, penerjemah dapat memungut kepanjangan dari *binaeng* (비냉) yaitu *bibimnaengmyeon* (비빔냉면) ke dalam BSa menjadi '*bibim naengmyeon*' dan menggabungkannya dengan padanan 'mi dingin campur khas Korea' sebagai informasi agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Dengan begitu, padanan BSa-nya menjadi '**bibim naengmyeon (mi dingin campur khas Korea)**'. Setelah mendapatkan padanan dari masing-masing nama makanan tersebut, maka keduanya dapat digabungkan sehingga

di belakang berposisi sebagai Diterangkan (Hukum M-D). Dengan menukar posisi katanya menjadi Diterangkan-Menerangkan pada BSa, fungsi *ending* tersebut sudah tergantikan.

Strategi Semantik

Selanjutnya, strategi semantik yang digunakan secara sendiri ada empat, yaitu pungutan, penyusutan, sinonim, dan terjemahan resmi. Pada pembahasan berikut ini diambil satu data representatif dari penggunaan strategi sinonim dalam penerjemahan nomina *dongari* (동아리).

8. BSu: 한번은 고등학교 때 한 친구와 싸웠는데, 그 친구와 나는 같은 동아리 활동을 하고 있었다. (Hlm. 111)

TBK: *Hanbeoneun godeunghakgyo ttae han chinguwa ssawotneunde, geu chinguwa naneun gateun dongari hwaldonggeul hago isseotda.*

BSa: Aku pernah berkelahi dengan teman saat SMA. Waktu itu dia satu ekstrakurikuler denganku. (Hlm. 99)

Nomina *dongari* (동아리) dalam KBBKS memiliki definisi ‘*Gateun tteuseul gajigo moyeoseo hanpaereul irun muri*’ (같은 뜻을 가지고 모여서 한패를 이룬 무리) ‘Perkumpulan yang terbentuk atas sekelompok (orang) yang berkumpul dengan maksud/tujuan yang sama’. *Dongari hwaldong* (동아리 활동) ‘kegiatan *dongari*’ dijalankan oleh anak-anak remaja yang memiliki kesamaan hobi, bakat, atau hal lain (Kim et al., 2003 dalam Song, Kim, & Namgung, 2012: 122). Dengan mengikuti kegiatan tersebut, mereka dapat membentuk kepercayaan diri, konsep diri yang positif, serta hubungan yang erat dengan teman-teman sebayanya. (Song, Kim, & Namgung, 2012: 122-123).

Dalam BSa, nomina *dongari* (동아리) dapat dipadankan dengan kata ‘klub’. Kemudian, apabila melihat konteks kalimat BSu, *dongari* (동아리) yang dimaksud adalah klub yang diadakan di sekolah. Kata ‘klub’ sendiri tidak umum digunakan di lingkup sekolah dalam budaya BSa. Oleh sebab itu, penerjemah memilih padanan kata ‘ekstrakurikuler’ melalui strategi sinonim. Ekstrakurikuler merupakan “kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan nonakademik” (Mediawan, 2012: 11). Kegiatan yang berada dibawah naungan sekolah ini ada berbagai macam, mulai dari pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), hingga sinematografi dan tari modern (Mediawan, 2012: 12). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ‘ekstrakurikuler’ memang lebih tepat digunakan sebagai padanan daripada ‘klub’.

Strategi Campuran

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa strategi-strategi penerjemahan dapat digunakan bersamaan dengan strategi lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryawinata dan Hariyanto (2016: 71-72) bahwa penerjemah kerap mengombinasikan berbagai jenis strategi penerjemahan. Strategi campuran yang ditemukan mencapai sembilan kombinasi dengan data representatif sebagai berikut.

- a. Perluasan dan terjemahan resmi:
Toik (토익) = nilai TOEIC

- b. Sinonim dan transposisi:
Jiseonggwa noryeok (지성과 노력) = tenaga dan pikiran
- c. Sinonim, transposisi, dan penambahan:
Yejeon namjachingu (예전 남자친구) = pacarku yang dulu
- d. Sinonim, transposisi, dan pungutan:
Suji gateun ttal (수지 같은 딸) = anak seperti Suji
- e. Modulasi, transposisi, dan pengurangan:
Chodeunghakgyo woneomin gangsain Kaenadain (초등학교 원어민 강사인 캐나다인) = pengajar sekolah dasar dari Kanada
- f. Modulasi, analisis komponensial, dan penambahan:
Yujasiksangpalja (유자식상팔자) = anak yang membawa keberuntungan
- g. Pungutan dan penambahan:
Kim daeri (김 대리) = Kim, si Asisten Manajer
- h. Pungutan dan transposisi:
6.25 simseong (6.25 심성) = mentalitas 6.25
- i. Pungutan, transposisi, penyusutan, dan perluasan:
Joseonsidae (조선시대) = Dinasti Joseon

Dari sembilan strategi campuran tersebut, empat strategi campuran dipilih sebagai perwakilan untuk dijelaskan pada penjabaran berikut.

- 9. BSu: ‘100 억 달러 수출, 1000 달러 소득’같이 계량화한 한 가지 목표에 매진하게 했던 사회 방식은 ‘5kg 감량, **토익** 900 달성’ 같은 개인의 삶의 방식으로 자리 잡았고, 획일적인 사회 모습은 한가지 답을 좇는 개인의 모습으로 남아있게 되었다. (Hlm. 98)

TBK: ‘100eok dalleo suchul, 1000dalleo sodeuk’gachi gyeryanghwahan han gaji mokpyoe maejinhage haetdeon sahoe bangsigeun ‘5kg gamnyang, **toik** 900 dalseong’ gateun gaeinui salmui bangsigeuro jari jabatgo, hoegiljeogin sahoe moseubeun hangaji dabeul jotneun gaeinui moseubeuro namaitge doeotda.

BSa: Sistem sosial yang suka menentukan target ke dalam suatu hal yang diukur dengan angka, seperti target ekspor 10 miliar dolar atau pemasukan 100 dolar. Akhirnya diturunkan menjadi target pribadi seperti target berat badan turun 5 kg atau **nilai TOEIC** 900. Yang secara tidak langsung menjadikan setiap individu memiliki target pribadi yang seragam [...]. (Hlm. 86)

Nomina **toik** (토익) diterjemahkan dengan kombinasi strategi **perluasan dan terjemahan resmi**. Nomina tersebut merupakan nama dari sebuah tes kemampuan bahasa Inggris dengan nama resmi TOEIC yang dalam KBBKS berarti ‘*Woeguginui yeongeo neungnyeogeul cheukjeonghagi wihayeo migugui gyoyuk gigwaneseo gaebalhan yeongeo neungnyeok siheom*’ (외국인의 영어 능력을 측정하기 위하여 미국의 교육 기관에서 개발한 영어 능력 시험) ‘Tes kemampuan bahasa Inggris yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Amerika Serikat untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris orang asing’. Strategi **terjemahan resmi** digunakan dengan memilih padanan ‘**TOEIC**’. Sementara itu, strategi **perluasan** diterapkan dengan menambah unsur ‘**nilai**’ di depan

kata 'TOEIC'. Hal ini bertujuan untuk memperjelas bahwa angka '900' yang muncul di belakang nomina tersebut merupakan 'nilai hasil ujian' dan bukan yang lain (misal: salah satu jenis dari tes TOEIC). Dengan begitu, padanan akhir dari nomina *toik* (토익) menjadi '**nilai TOEIC**'.

10. BSu: 물론 많은 양의 **지성과 노력**이 필요할 것이다. 의존심을 버린다는 게 두려울 수도 있다. (Hlm. 80)

TBK: *Mullon maneun yangui **jiseonggwa noryeogi** piryohal geosida. Uijonsimeul beorindaneun ge duryeoul sudo itda.*

BSa: Tentu kamu pasti butuh **tenaga dan pikiran** untuk diputar-putar dan melepaskan diri dari ketergantungan bisa menjadi sebuah ketakutan tersendiri. (Hlm. 68)

Nomina *jiseonggwa noryeok* (지성과 노력) dalam teks tersebut diterjemahkan menggunakan strategi **sinonim dan transposisi**. Nomina *jiseong* (지성) dalam KBBKS memiliki definisi '*Jigakdoen geoseul jeongnihago tongilhayeo, igeoseul batangeuro saeroun insigeul nake haneun jeongsin jagyong*' (지각된 것을 정리하고 통일하여, 이것을 바탕으로 새로운 인식을 낳게 하는 정신 작용) 'Cara kerja mental dalam mengorganisasi dan menyatukan pengetahuan (yang telah dimiliki) dan melahirkan pemahaman baru berdasarkan pengetahuan tersebut'. Padanan BSa yang sesuai adalah 'inteligensi'. Namun, penerjemah memilih kata '**pikiran**' sebagai padanan. Nomina tersebut dalam KBBKS berarti 'hasil berpikir (memikirkan)' atau 'akal (dalam arti daya upaya)'.

Sementara itu, *noryeok* (노력) menurut KBBKS adalah '*Mokjeogeul irugi wihayeo momgwa maeumeul dahayeo aereul sseum*' (목적을 이루기 위하여 몸과 마음을 다하여 애를 씀) 'Berusaha keras dengan mengerahkan tubuh dan hati untuk mewujudkan tujuan'. Dalam BSa, padanan dari nomina tersebut adalah 'usaha'. Akan tetapi, penerjemah menggunakan kata '**tenaga**' sebagai padanannya. Nomina tersebut dalam KBBKS memiliki arti 'kegiatan bekerja (berusaha dan sebagainya)'.

Padanan '**tenaga**' dan '**pikiran**' dipilih oleh penerjemah melalui strategi **sinonim** agar perpaduan keduanya terasa lebih alami dan familier bagi penutur BSa. Setelah itu, penerjemah membalik urutan kedua padanan tersebut menggunakan strategi **transposisi** dari yang seharusnya 'pikiran dan tenaga' menjadi '**tenaga dan pikiran**' sebab urutan seperti ini lebih alami dan sering digunakan dalam BSa.

11. BSu: **예전 남자친구**는 아트센터에서 하는 공연 티켓을 정기적으로 구매해 관람하길 좋아했다. (Hlm. 108)

TBK: *Yejeon namjachinguneun ateusenteoeseo haneun gongyeon tikeseul jeonggijeogeuro gumaehae gwallamhagil joahaetda.*

BSa: **Pacarku yang dulu** sering membeli tiket pertunjukan dari Art Center dan rutin menontonnya. (Hlm. 96)

Penerjemahan frasa *yejeon namjachingu* (예전 남자친구) pada teks tersebut dilakukan dengan menerapkan strategi **sinonim, transposisi, dan penambahan**. Frasa tersebut terdiri dari nomina *yejeon* (예전) dan *namjachingu* (남자친구). Berdasarkan KBBKS, *yejeon* (예전) memiliki arti '*Kwae oraedoen jinannal*' (꽤 오래된 지난날) 'Hari yang sudah cukup lama berlalu'. Padanan BSa dari kata tersebut adalah 'dahulu' atau '**dulu**' yang

dalam KBBI berarti '(waktu) yang telah lalu; (masa) lampau'. Penerjemah menerjemahkannya secara harfiah. Selanjutnya, nomina *namjachingu* (남자친구) dalam KBBKKU memiliki arti '*Yeonaehaneun gwangyeui namjareul ireuneun mal*' (연애하는 관계의 남자를 이르는 말) 'Sebutan untuk laki-laki yang berada dalam hubungan percintaan/berpacaran'. Nomina tersebut secara spesifik digunakan untuk menyebut pihak laki-laki dalam sebuah hubungan.

Dalam menerjemahkannya, penerjemah menggunakan strategi **sinonim** dengan menggunakan padanan '**pacar**' yang dalam KBBI berarti 'teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan; kekasih'. Kemudian, penerjemah menggunakan strategi **penambahan** dengan menambah akhiran '-ku' menjadi '**pacarku**' untuk memperjelas kepemilikan. Selanjutnya, penerjemah menggunakan strategi **transposisi** untuk menyatukan kedua padanan dengan menyesuaikan struktur BSa dari 'dulu pacarku' menjadi 'pacarku dulu'. Akan tetapi, padanan tersebut secara struktur masih sedikit kurang berterima. Oleh karena itu, penerjemah sekali lagi menggunakan strategi **penambahan** dengan menambahkan kata 'yang' diantara kedua padanan sehingga padanan akhirnya menjadi '**pacarku yang dulu**'.

12. BSu: <세상에 이런 일이>에 나올 만한 이 아이 유키 사건은 놀랍게도 조선시대에 효부상이 세워진 미담이다. (Hlm. 84)

TBK: <Sesange Ireon Iri>e naol manhan i ai yugi sageoneun nollapgedo Joseonsidae hyobusangi sewojin midamida.

BSa : Peristiwa yang seharusnya dijadikan berita kriminal nasional ini malah menjadi sebuah kisah "Sang Menantu yang Berbakti" pada Dinasti Joseon dulu. (Hlm. 72)

Terakhir, strategi yang digunakan pada penerjemahan nomina *Joseonsidae* (조선시대) adalah strategi **pungutan, transposisi, penyusutan, dan perluasan**. Nomina tersebut tersusun atas nomina *Joseon* (조선) dan *sidae* (시대). Menurut KBKU, frasa tersebut merujuk pada '1392nyeon Lee Seonggyega Goryeoreul muneotteurigo Hanyange doeuphayeo Joseoniraneun narareul seun ttaebuteo 1910nyeon Ilbone uihayeo gukgwoneul gangtaldanghan ttaekkajiui sidae' (1392 년 이성계가 고려를 무너뜨리고 한양에 도읍하여 조선이라는 나라를 세운 때부터 1910 년 일본에 의하여 국권을 강탈당한 때까지의 시대) 'Masa mulai dari saat Lee Seonggye (Raja Taejo) menggulingkan Goryeo pada tahun 1392 lalu mendirikan negara bernama Joseon dengan Hanyang sebagai ibu kota, sampai pada saat kedaulatan negara dirampas oleh Jepang pada tahun 1910'.

Dalam menerjemahkan nomina tersebut, pertama-tama, penerjemah membawa langsung nomina *Joseon* (조선) ke BSa menjadi 'Joseon' menggunakan strategi **pungutan** sebab nomina tersebut tidak perlu diterjemahkan maknanya. Kemudian, penerjemah menggunakan strategi **penyusutan** dengan tidak menerjemahkan *sidae* (시대) 'masa'. Sebagai gantinya, penerjemah menerapkan strategi **perluasan** dengan menambah kata 'dinasti'. Dalam KBBI, kata tersebut sebenarnya berarti 'keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga'. Akan tetapi, kata tersebut juga sering digunakan sebagai kata ganti dari 'kerajaan' dalam BSa. Penerjemahan dengan strategi penyusutan dan perluasan ini merupakan usaha penerjemah untuk membuat padanan

yang lebih umum digunakan dalam masyarakat BSa. Terakhir, penerjemah menyatukan padanan tersebut menjadi 'Joseon dinasti' dan mengubah strukturnya menggunakan strategi **transposisi** menjadi '**dinasti Joseon**'.

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam penerjemahan buku *Naneun Naro Salgiro Haetda* (나는 나로 살기로 했다) (2016) dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hidup Apa Adanya* (2020), terdapat enam tipe kesalahan yang terjadi, yakni (1) kesalahan makna, (2) eliminasi, (3) perubahan kelas dan bentuk kata, (4) diksi yang kurang tepat, (5) penerjemahan kata per kata, dan (6) kesalahan istilah budaya. Berdasarkan analisis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, kesalahan makna adalah tipe kesalahan paling sering ditemukan sebab pada dasarnya penerjemahan dimulai dari memadankan makna. Kedua, kesalahan penerjemahan yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan kembali menjadi kesalahan minor dan mayor.

Kesalahan minor merupakan kesalahan penerjemahan yang hanya terjadi pada salah satu komponen penyusun frasa nomina atau kesalahan yang tidak begitu fatal dan masih masuk akal namun kurang berterima. Contoh dari kesalahan ini adalah penerjemahan nomina *siomeoni* (시어머니) menjadi 'mertua perempuan'. Sementara itu, kesalahan mayor terjadi saat penerjemahan menghasilkan terjemahan yang benar-benar tidak berterima, janggal, dan jauh berbeda dengan makna nomina tersebut yang sebenarnya. Contoh dari kesalahan ini adalah penerjemahan nomina *HBOui* <*wangjwawi geim*> (HBO의 <왕좌의 게임>) menjadi 'permainan Raja HBO'.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan empat strategi struktural berupa transposisi, modulasi, penambahan, dan pengurangan serta enam strategi semantik, yakni pungutan, penyusutan, sinonim, perluasan, analisis komponensial, dan terjemahan resmi. Beberapa strategi tersebut digunakan bersama-sama dan membentuk sembilan kombinasi. Kombinasi tersebut adalah (1) perluasan dan terjemahan resmi, (2) sinonim dan transposisi, (3) sinonim, transposisi, dan penambahan, (4) sinonim, transposisi, dan pungutan, (5) modulasi, transposisi, dan pengurangan, (6) modulasi, analisis komponensial, dan penambahan, (7) pungutan dan penambahan, (8) pungutan dan transposisi, serta (9) pungutan, transposisi, penyusutan, dan perluasan. Strategi campuran yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah kombinasi strategi sinonim dan transposisi. Sementara itu, strategi padanan budaya dan padanan deskriptif tidak ditemukan penggunaannya.

Berikutnya, melalui hasil analisis strategi penerjemahan, terdapat tiga hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, strategi transposisi menjadi strategi yang paling kerap digunakan penerjemah sebab pada dasarnya struktur bahasa Korea dan bahasa Indonesia berbeda. Kedua, strategi penerjemahan pungutan menjadi strategi semantik yang paling sering diterapkan sebab beberapa nomina yang berupa nomina nama diri hanya dapat diterjemahkan melalui strategi ini. Terakhir, demi mengatasi rintangan penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang berterima, penerjemah menggabungkan beberapa strategi penerjemahan.

Mengingat tidak semua bagian buku digunakan sebagai sumber data, penerjemahan buku *Naneun Naro Salgiro Haetda* (나는 나로 살기로 했다) (2016) ke dalam *Hidup Apa Adanya* (2020) masih dapat digali lebih dalam. Penelitian ini bisa dikembangkan kedepannya untuk mengungkap kesalahan penerjemahan dan strategi penerjemahan lain, terlebih dari kelas kata selain nomina, yang bisa saja muncul. Selain itu, teori-teori lain juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut demi memperluas dan memperbanyak penelitian terkait penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chun, T. (2017). Mistranslations in Indonesian-Korean Literature Translations. *Journal of the International Network for Korean Language and Culture* 14 (2), 283-310. Retrieved May 30, 2022, from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002258768>
- Game of Thrones. (n.d.). Retrieved November 9, 2022, from <https://www.hbo.com/game-of-thrones>
- Hanani, I. (2014). *Penerjemahan pada Tataran Kata dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Masalah dan Strategi*. (Unpublished Thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kim, S. (2016). *나는 나로 살기로 했다* (Naneun Naro Salgiro Haetda). Seoul: Maumsup.
- Kim, S. (2020). *Hidup Apa Adanya*. (Presilia Prihastuti, Trans.). Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Kim, W. D. (2010). English Mistranslations of Korean Literature. *Interpreting and Translation Studies* 14 (1), 31-65. Retrieved September 24, 2022, from <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART001480066>
- Korean Culture and Information Service. (2015). *Facts about Korea*. Sejong: Ministry of Culture, Sport, and Tourism.
- Lee, J. I. (2011). *번역은 글쓰기다* (Beonyeogeun Geulsseugida). Seoul: Jeulgeounsangsang.
- Mediawan, A. (2012). *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Min, D. Y. (2020). 김수현 수필집 2 억 2000 만원에 日수출... 역대 최고가 계약 (Kim Su-hyeon Supiljip 2eok2000manwone Suchul... Yeokdae Choegoga Gye yak). *Dongailbo*. Retrieved February 12, 2023, from <https://www.donga.com/news/Culture/article/all/20200615/101505832/1>
- Naver 국어사전 (Gugeosajeon). (n.d.). Retrieved from <https://ko.dict.naver.com/#/main>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation (Fourth impression)*. Leiden: E. J. Brill.
- Park, H. S. (2023). Korean Literature Continues to Ride High on Global Stage. *The Korea Times*. Retrieved June 25, 2023, from https://www.koreatimes.co.kr/www/culture/2023/06/135_342693.html

- Pettid, M. J. (2008). *Korean Cuisine: An Illustrated History*. London: Reaktion Books.
- Song, S. J., Kim, J. M., & Namgung, J. Y. (2012). The Effects of Adolescents' Experience of Club Activities on Their Self-concept. *Studies on Korean Youth* 23 (1), 121-147. Retrieved June 14, 2024, from <https://repository.nypi.re.kr/handle/2022.oak/1987>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan Edisi Revisi*. Malang: Media Nusa Creative. Retrieved from <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/translation-bahasan-teori-penuntun-praktis-menerjemahkan-edisi-revisi>